



Representasi Kearifan Ekologi Budaya dalam Film *Melody Kota Rusa*

Tiara Assyifa^{1*}, Khaerunnisa²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah, Jakarta, Indonesia

Email: syifatiaaraa19@gmail.com^{1*}, khaerunnisa@umj.ac.id²

*Penulis Korespondensi: syifatiaaraa19@gmail.com

Abstract. *Cultural maintenance in Indonesia aims to preserve the cultural diversity of the Indonesian people, including traditions, arts, languages, customs, and cultural values. Culture plays a role in the formation of groups about the traditions of life inherited in society. One of the film's works reflecting people's lives was Melody Kota Rusa. Against the backdrop of Papuan culture, the film features traditions, customs, beliefs, and values still held in high esteem by the indigenous Papuan people. The existence of the movie Melody Kota Rusa can be an information medium about cultural ecology wisdom. The film can also be understood as a tool to convey messages and information to students. That the culture in Indonesia is so numerous and vast that it's assembled through the medium of storytelling. This study focused on the cultural ecology contained in the movie Melody Kota Rusa. The analysis in this study aims to explore the forms of cultural ecology that appear in the film Melody Kota Rusa, using semiotics studies to identify the cultural ecological symbols contained in the film, by applying Julian H. Rusa's theory of cultural ecology. Steward. This study uses a qualitative method, in which research is conducted with descriptive properties through analytical methods to collect data, sampling or data sources in this study by watching Melody Kota Rusa films carefully all scenes, dialogs, music, visual images, and other subjects. The film's setting is related to Papuan culture. Data collection techniques with triangulation and data analysis are qualitative.*

Keywords: *Cultural Ecology; Film; Indonesian literature; Papuan Culture; Semiotics.*

Abstrak. Pemeliharaan budaya yang terdapat di Indonesia bertujuan untuk melestarikan keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, termasuk tradisi, seni, bahasa, adat, dan nilai-nilai budaya. Budaya berperan dalam pembentukan kelompok mengenai tradisi hidup yang diwariskan dalam masyarakat. Salah satu karya film yang merefleksikan kehidupan masyarakat adalah *Melody Kota Rusa*. Dengan latar budaya Papua, film ini menampilkan tradisi, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat asli Papua. Adanya film *Melody Kota Rusa* bisa sebagai media informasi mengenai kearifan ekologi budaya. Film ini juga dapat dipahami sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada peserta didik. Bahwa budaya di Indonesia sangat banyak dan luas yang dirangkai melalui media bercerita. Penelitian ini berfokus pada ekologi budaya yang terkandung dalam film *Melody Kota Rusa*. Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk ekologi budaya yang muncul dalam film *Melody Kota Rusa*, menggunakan kajian semiotika untuk mengidentifikasi simbol ekologi budaya yang terkandung dalam film tersebut, dengan menerapkan teori ekologi budaya dari Julian H. Steward. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian dilakukan dengan sifat deskriptif melalui metode analisis untuk mengumpulkan data, pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan dengan menonton film *Melody Kota Rusa* secara seksama semua adegan, dialog, musik, visual gambar, latar dalam film tersebut yang berkaitan dengan budaya Papua. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi dan analisis data bersifat kualitatif.

Kata kunci: Budaya Papua; Ekologi Budaya; Film; Sastra Indonesia; Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Pemeliharaan budaya yang terdapat di Indonesia bertujuan untuk melestarikan keragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, termasuk tradisi, seni, bahasa, adat, dan nilai-nilai budaya. Hal ini sangat penting karena budaya merupakan cerminan identitas bangsa dan mencerminkan sejarah kekayaan bangsa. Menurut Hasnadi, (2019: 159) budaya menyebar secara luas melalui teknologi dan media yang mampu memengaruhi norma serta etika para pemakainya, mengubah cara hidup menjadi lebih praktis. Hal ini juga menciptakan generasi instan dalam tindakan mereka, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan

perilaku baru, kebudayaan baru, dan menciptakan identitas yang baru. Masuknya budaya asing akibat globalisasi menimbulkan berbagai masalah di Indonesia.

Budaya berperan dalam pembentukan kelompok mengenai tradisi hidup yang diwariskan dalam masyarakat. Sementara itu, studi ini mengeksplorasi ekologi budaya yang menekankan pada adaptasi manusia seperti nilai-nilai sosial budaya yang ada di lingkungan. Nilai-nilai sosial budaya di sekolah, khususnya di tingkat SMP kelas VIII, yang dapat diterapkan oleh siswa. Salah satu aspek penting dari ekologi budaya di sekolah adalah menghormati perbedaan, kerja sama, etika, dan melestarikan kebudayaan Indonesia.

Film adalah salah satu alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi. Film juga berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas, terutama bagi para peserta didik. Sebagai salah satu bentuk media massa, film menarik minat penonton melalui cara penyampaian informasi yang unik dibandingkan dengan media lain (Puspitasari, 2021: 11). Salah satu karya film yang merefleksikan kehidupan masyarakat adalah *Melody Kota Rusa*. Film ini adalah karya panjang berbahasa Papua yang disutradai oleh Irham Acho Bahtiar pada tahun 2010. Dengan latar budaya Papua, film ini menampilkan tradisi, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat asli Papua. Budaya Papua berkembang seiring interaksi dengan lingkungan alami, seperti hutan, pegunungan, dan alam sekitar. Kondisi ini mempengaruhi pola hidup masyarakat yang bergantung pada bertani, melaut, dan berburu. Dengan durasi 128 menit, film ini menjadi komedi Papua pertama yang sangat digemari oleh khalayak luas.

Maka demikian, penelitian ini membawa pembaruan dengan judul "Representasi Kearifan Ekologi Budaya dalam Film *Melody Kota Rusa*". Penelitian ini menggambarkan ekologi budaya Papua yang tercermin dalam film *Melody Kota Rusa*, yang berkaitan dengan warisan budaya yang disajikan dalam film tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan ekologi budaya yang terdapat dalam film *Melody Kota Rusa* karya Irham Acho Bahtiar serta menjelaskan dampak ekologi budaya dari film tersebut terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Film *Melody Kota Rusa* berperan sebagai sumber informasi mengenai kearifan ekologis budaya. Selain itu, film ini dapat dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada peserta didik, menggambarkan keragaman dan keluasan budaya di Indonesia yang diceritakan melalui sarana narasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Terdapat tiga teori utama yang mendasari penelitian ini, yaitu ekologi budaya, film dan pendekatan semiotika. Ekologi dimaknai sebagai penelitian ilmiah yang mempelajari hubungan antara tumbuhan, hewan, dan manusia dengan lingkungan sekitar (Endaswara, 2016: 5). Kebudayaan mencakup beragam elemen, termasuk struktur sosial dan pemerintahan, pola penempatan, serta teknologi dan penyimpanan yang luas dan berkembang seiring dengan perubahan lingkungan (Sanjaya dan Gandha, 2021: 1879). Teori ekologi budaya dihadirkan oleh Julian H. Steward dalam buku terkenalnya yang berjudul *Theory of Culture Change*. Menurut Steward, pemahaman tentang ekologi budaya berbeda dari teori ekologi dalam bidang biologi dan ilmu sosial, di mana selalu ada titik temu antara lingkungan fisik dan aktivitas manusia yang dikenal sebagai pola budaya. Pola budaya terdiri dari sekumpulan tujuan spesifik, serta beragam wawasan dan kepercayaan (Lesmana dan Sudikan, 2019: 48).

Steward menganggap budaya sebagai dasar bagi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan serta perubahan yang terjadi. Unsur karakteristik ekologi budaya merupakan pusat dari budaya, di mana *Culture Core* mencakup elemen-elemen yang terkait dengan mata pencaharian dan interaksi sosial. Sementara itu, *Non Culture Core* terdiri dari kepercayaan, mitos, dan tradisi (Kristiawan, 2017: 191-192). Menurut Steward dalam Kusmijati, (2021: 23) menyatakan ada tiga tahap utama saat memaknai ekologi budaya, yaitu: 1) menelaah keterkaitan antara teknologi dan budaya terkait lingkungan sekitar dalam konteks teknologi pemanfaatan dan produksi, 2) mengkaji tingkah laku atau norma yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam aspek budaya atau cara pemanfaatan lingkungan melalui penerapan teknologi tertentu, 3) meneliti hubungan atau dampak antara pola perilaku atau norma dengan elemen-elemen lain dalam sistem budaya yang relevan.

Ekologi sastra terdiri dari dua bagian, yakni ekologi alam yang melibatkan interaksi antara karya sastra dan upaya pelestarian lingkungan serta hubungannya dengan alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia, sedangkan ekologi budaya menitikberatkan pada keterhubungan sastra dengan aspek kebudayaan, tradisi, dan mitos (Rizky, Suntoko, dan Nurhasanah, 2024: 4). Penelitian berfokus pada ekologi budaya yang meneliti cara manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Unsur lingkungan memberikan dampak terhadap peran dalam masyarakat melalui budaya yang ada. Dalam penelitian ini, ekologi budaya mengkaji nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam film *Melody Kota Rusa* yang bisa diaplikasikan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Anisti (2017: 33) menyatakan bahwa seni sinema adalah kegiatan dalam ranah perfilman. Kata tersebut berasal dari dua komponen, yakni cinema dan graphy yang diambil dari bahasa Yunani, di mana cinema berarti gerakan dan graphoo berarti mendokumentasikan. Oleh karena itu, film dapat dipahami sebagai gambar yang melakukan gerakan. Nilamsari, Fardani, dan Kironoratri (2023: 491) menyatakan bahwa film terdiri dari serangkaian gambar yang diproyeksikan menggunakan kamera dengan metode mekanis, sehingga gambar tersebut tampak hidup di layar. Film bergerak dengan kecepatan tinggi dan secara bergantian, menghasilkan tampilan gambar yang terus menerus. Film merupakan karya yang diciptakan secara spesifik, hasil dari karya ini dapat dinikmati oleh penonton melalui berbagai media, seperti bioskop, televisi, dan saat ini juga dapat diakses lewat teknologi digital. Karya film yang dihasilkan oleh para pembuat film sangat bervariasi.

Film adalah hasil dari pemikiran kreatif manusia yang lahir melalui proses imajinasi, yang mewujudkan aspirasi dengan dukungan teknologi, dan akhirnya dapat dinikmati oleh berbagai kalangan (Apriliany dan Hermiati, 2021: 193). Menurut Munawaroh dan Prasetyo, (2019: 24) film bisa dikatakan sebagai bentuk seni, karena di dalamnya terdapat elemen keindahan serta tujuan untuk menyediakan hiburan bagi siapa pun yang menikmatinya. Para penulis film sering kali merangkai cerita berdasarkan pengalaman pribadi atau peristiwa nyata yang diadaptasi menjadi film. Dengan demikian, film pada dasarnya berfungsi mendokumentasikan realitas yang ada di masyarakat dan kemudian menampilkannya di layar. Alasan utama mengapa orang sangat menyukai film adalah adanya elemen dalam usaha manusia untuk menemukan kesenangan dan mengisi waktu luang.

Budaya adalah hasil dari ciptaan manusia, tetapi manusia sendiri, juga merupakan hasil dari budaya, dengan kata lain, manusia berperan dalam membentuk budaya yang dihasilkan, sementara manusia itu sendiri dapat bertahan di tengah budaya yang telah mereka ciptakan (Mahdayeni, Alhaddad, dan Saleh, 2019: 1). Papua adalah sebuah pulau yang berada di sebelah utara Australia dan merupakan bagian dari Indonesia di wilayah timur. Sebagian besar wilayah darat Papua masih dipenuhi dengan hutan lebat. Papua menempati urutan kedua sebagai pulau terbesar di dunia setelah Greenland (Solihin, Mulyana, dan yel, 2022: 36). Film *Melody kota Rusa* berlatar di Papua dan merupakan sebuah film dokumenter yang dihasilkan oleh penulis saat masih anak-anak, film ini adalah sebuah kenangan mengenai budaya Papua yang ada di masa lampau, di mana penulis berupaya untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya Papua di era kini. Melalui film ini, penonton diberikan wawasan tentang berbagai tradisi yang ada di Papua. Lokasi film ini adalah Kabupaten Merauke, yang merupakan daerah paling timur di Indonesia. Kabupaten Merauke memiliki luas wilayah sekitar 46.792 km² (Hasan, 2020: 2).

Menurut Sitompul, Patriansyah, dan Pangestu, (2021: 25) menyatakan bahwa semiotika berkaitan dengan simbol-simbol. Sebuah kajian mengenai simbol-simbol serta segala hal yang berkaitan dengannya, bagaimana simbol-simbol tersebut beroperasi, interaksinya dengan simbol lain, cara penyampaiannya dan penerimaannya oleh individu yang memanfaatkan simbol-simbol tersebut. Saussure lahir di tahun 1857 dan mulai mengembangkan ketertarikan dalam bidang bahasa dan sastra sejak masa kanak-kanak, bahkan pada usia 15 tahun ia menulis sebuah karya berjudul *essai sur les langue*. Menurut Basri dan Sari (2019: 56) semiotik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tanda-tanda, cara penggunaan tanda, serta segala hal yang berkaitan dengan tanda tersebut. Tanda berfungsi sebagai alat yang dipakai dalam usaha mencari arah dalam kehidupan, di antara manusia dan dalam interaksi antar mereka. Dengan demikian, semiotik dapat dipahami sebagai usaha untuk memahami bagaimana makna dihasilkan dan dikonsumsi dari tanda-tanda. Menurut Kevinia, Aulia, dan Astari (2022: 39) menyatakan bahwa teori Semiotika adalah teori yang sangat penting karena struktur bahasa berfungsi sebagai tanda. Oleh sebab itu, bahasa memiliki elemen penanda dan petanda. Semiotika mempunyai kontribusi yang signifikan dalam memahami berbagai aspek, mempelajari tanda atau simbol berarti juga mempelajari bahasa meskipun secara sekilas bahasa tampak tidak memiliki makna. Tanda-tanda tersebut dapat berupa musik, percakapan, tulisan, simbol, gambar, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh.

Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa asal Swiss, mengemukakan ide bahwa tanda terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda dan petanda. Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda, seperti suara, gambar, atau kata, sedangkan petanda mengacu pada gagasan atau makna yang dikomunikasikan oleh penanda tersebut. Dalam era digital dan globalisasi, tanda menjadi semakin rumit dan beragam. Media massa seperti televisi, film, dan internet memanfaatkan berbagai tanda untuk menyampaikan pesan kepada sejumlah besar audiens, sementara tanda juga memiliki peran dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam konteks ini, buku teks, diagram, film, simbol dan media pembelajaran lainnya adalah tanda yang diterapkan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan (Uyunnisya, 2024: 230). Cara kerja teori semiotika dalam film *Melody Kota Rusa* dengan mengidentifikasi tanda yang terdapat adanya budaya Papua, seperti gambar visual, latar, dialog, musik, dan adegan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Di mana, proses penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis untuk mengumpulkan informasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Barlian dalam karya Putri dan Nurhajati (2020: 45), kualitatif adalah jenis

penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek studi, seperti perilaku, pandangan, motivasi, tindakan, peristiwa, cerita hidup, dan hal-hal serupa dengan cara menggambarkannya melalui kata-kata dan bahasa dengan berbagai pendekatan yang bersifat alami.

Penelitian ini berfokus pada ekologi budaya yang terkandung dalam film *Melody Kota Rusa*. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk ekologi budaya yang muncul dalam film *Melody Kota Rusa*, menggunakan kajian semiotika untuk mengidentifikasi simbol-simbol ekologi budaya yang terkandung dalam film tersebut, dengan menerapkan teori ekologi budaya dari Julian H. Steward. Proses pengambilan data atau sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menonton film *Melody Kota Rusa* secara mendalam, mencakup semua adegan, dialog, musik, visual, serta latar belakang yang berkaitan dengan budaya Papua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui pencatatan yang melibatkan dokumen, wawancara dengan penulis film *Melody Kota Rusa*, dokumentasi, serta studi pustaka, tujuannya adalah untuk menganalisis sejauh mana data tersebut akurat, lengkap, dan benar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada film *Melody Kota Rusa* karya Irham Acho Bahtiar mampu mengungkapkan budaya suatu wilayah yang ada pada film tersebut yakni, budaya Papua. Peneliti memilih tujuh adegan dari film *Melody Kota Rusa* untuk dianalisis, hal ini dikarenakan peneliti berusaha untuk menemukan ekologi budaya yang terkandung dalam film *Melody Kota Rusa* dan juga terdapat beberapa adegan yang mengandung makna tersirat yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure dengan mengartikan tanda pada adegan. Para peneliti mengkaji ekologi budaya dengan menganalisis interaksi antara lingkungan dan budaya melalui pemanfaatan teknologi serta alat tradisional, pola perilaku dalam mengeksploitasi kawasan yang terkait dengan penggunaan teknologi dalam kebudayaan, serta tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya.

Hubungan antara lingkungan dan budaya dengan pemanfaatan teknologi dan alat tradisional pada film *Melody Kota Rusa* karya Irham AB.


Pada film *Melody Kota Rusa* karya Irham AB, lingkungan dan budaya sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi tradisional. Lingkungan di wilayah Papua menyediakan sumber daya untuk pengembangan teknologi, sementara budaya membentuk

nilai, pengetahuan, dan praktik yang memengaruhi bagaimana teknologi dan alat tradisional dapat diciptakan, digunakan, dan diwariskan. Melalui analisis yang telah dilakukan terhadap film *Melody Kota Rusa* karya Irham AB, peneliti menemukan hasil analisis dan identifikasi teknologi terkait dengan lingkungan masyarakat Papua pada film *Melody Kota Rusa* dengan adanya tiga adegan pemanfaatan teknologi dan alat tradisional yang berhubungan antara lingkungan dan budaya, sebagai berikut.

Senjata

Peralatan produksi utama mencakup teknologi untuk produksi pangan dan produksi sandang. Alat produksi utama yang diungkapkan oleh Irham Acho Bahtiar dalam Film *Melody Kota Rusa* adalah alat berburu untuk mendapatkan pangan. Hal ini dijelaskan melalui tabel semiotika di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Adegan 1 Film *Melody Kota Rusa*.


Adegan	Gambar	Dialog	Penanda (Signifier) (Visual)	Petanda (Signified) (Konsep Makna)	Hubungan Tanda (Saussurean)
1	 <p>Gambar 1. Berburu. Time Line: 2:14 – 3:00</p>	<p>Kanib:</p> <p>“Berburu rusa sudah menjadi tradisi kami sejak dulu, tapi di sini rusa-rusa bukan hanya menjadi objek buruan kami. Tetapi, mereka sahabat kami”</p>	<p>Visual: para remaja terlihat sedang berburu dengan alat yang terbuat dari bambu</p>	<p>Denotatif:</p> <p>Berburu aktivitas menangkap hewan di alam untuk kebutuhan hidup.</p> <p>Konotatif:</p> <p>berburu menunjukkan bahwa adanya hubungan antara lingkungan dan budaya yang dimana masyarakat Papua memiliki sebuah tradisi</p>	<p>Ikon:</p> <p>digambarkan sebagai keahlian dan keberanian dalam menangkap hewan liar.</p> <p>Index: anak muda di Merauke selalu melakukan kebersamaan dengan cara berburu bersama.</p> <p>Simbol: busur dan panah melambangkan keahlian dan keberanian dalam menangkap mangsa.</p>

Menurut data tersebut, terdapat alat produksi berupa tombak yang dipakai untuk berburu hewan, seperti rusa, buaya dan lain-lain. Berburu menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Papua untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebagian menjadi mata pencaharian. Semiotika pada gambar adegan 1 terdapat penanda, yaitu terdapat 5 anak-anak Papua yang sedang kesulitan berburu rusa dengan menggunakan senjata tradisional berupa tombak yang terbuat dari batang pohon. Sedangkan petanda, yaitu menit pertama yang memberitahu siapa tokoh utama dan aktivitas yang menjadi pemantik, yaitu terdapat 5 anak yang bekerja sama untuk berburu hewan rusa di dalam hutan.

Senjata

Alat produksi pada adegan 2 direpresentasikan dalam film *Melody Kota Rusa* merupakan alat produksi pangan, dalam hal ini adalah senjata kapak untuk memeras sagu. Hal tersebut dijelaskan pada tabel semiotika di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Adegan 2 Film *Melody Kota Rusa*.

Adegan	Gambar	Dialog	Penanda (Signifier) (Visual)	Petanda (Signified) (Konsep Makna)	Hubungan Tanda (Saussurean)
2	 <p>Gambar 2.Memeras sagu. Time Line: 13:38 – 14:09</p>	<p>Yosep: “Ma, minta uang dong”</p> <p>Mama: “Kalian minta uang terus! Kerja dulu baru bisa dapat uang”</p> <p>Dodi: “Itu masalahnya, mau kerja apa”</p> <p>Mama: “Kalau kalian mau dapat uang, bantuin saya memeras sagu”</p>	<p>Visual:</p> <p>Seorang perempuan yang sedang bekerja dengan memeras sagu dari batang pohon.</p>	<p>Denotatif: proses mengeluarkan sari pati dari batang pohon sagu menggunakan alat khusus untuk kemudian diolah menjadi bahan makanan.</p> <p>Konotatif: Memeras sagu dari pohon melambangkan kerja keras dan ketelatenan dalam mempertahankan tradisi serta sumber kehidupan masyarakat.</p>	<p>Ikon: digambarkan dengan tangan yang sedang memeras batang pohon sagu.</p> <p>Index: masyarakat Papua memeras sagu untuk mencukupi kehidupannya selain berburu dan menjual sayur-mayur di pasar.</p> <p>Simbol: memeras sagu</p>

melambangka
n ketekunan
dan kearifan
lokal dalam
mengelola
sumber daya
alam.

Menurut data tersebut, terdapat mesin produksi yang digunakan untuk memeras sagu dari batang pohon. Memeras sagu sudah menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Papua. Proses memeras sagu merupakan bagian dari ketahanan pangan dan sudah menjadi sebuah ciri khusus dari budaya Papua. Semiotika pada data gambar adegan 2 dalam film *Melody Kota Rusa* terdapat penanda, yaitu terlihat seorang perempuan yang sedang menggunakan sebuah alat khusus untuk memeras sagu pada batang pohon sehingga menghasilkan sagu yang bisa dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat Papua. Sedangkan petanda dalam gambar adegan 2, yaitu sagu yang terlihat enak untuk dikonsumsi dengan bagaimana kondisi tempat yang merujuk pada latar tempat dalam cerita ini.

Alat Produksi

Selain sebagai alat produksi dalam hal berburu, memeras sagu, film *Melody Kota Rusa* terdapat juga alat untuk memotong kayu. Hal tersebut dijelaskan pada tabel semiotika di bawah ini.

Tabel 3. Analisis Adegan 3 Film *Melody Kota Rusa*.

Adegan	Gambar	Dialog	Penanda (Signifier) (Visual)	Petanda (Signified) (Konsep Makna)	Hubungan Tanda (Saussurean)
3	 <p>Gambar 3. Menyensor Kayu.</p> <p><i>Time Line: 20:57 – 21:01</i></p>	<p>Dodi: “Bapa tua dari mana?”</p> <p>Bapatua: “Saya dari belakang situ, habis sensor kayu. Kalian mau kemana?”</p>	<p>Visual: terlihat seorang laki-laki tua sedang membawa alat untuk mendeteksi kayu di hutan.</p>	<p>Denotatif: Sensor kayu digunakan untuk mendeteksi keberadaan kayu.</p> <p>Konotatif: sensor kayu menunjukkan upaya manusia dalam menjaga kelestarian alam dan eksploitasi</p>	<p>Ikon: digambarkan pada sensor digital yang dipasang pada batang pohon.</p> <p>Index: seorang bapa tua yang mata pencahariannya sebagai sensor kayu di hutan.</p> <p>Simbol: melambangkan teknologi modern</p>

sumber	daya	dalam pengelolaan
secara benar.		hutan yang
		berkelanjutan.

Berdasarkan data tersebut terdapat alat produksi berupa alat mesin gergaji yang digunakan untuk menyensor kayu atau memotong kayu. Menyensor kayu bagi masyarakat Papua penting untuk dilakukan menjaga kelestarian hutan, pemanfaatan sumber daya alam dengan berkelanjutan dan untuk melindungi hak-hak adat yang berkaitan dengan hutan mereka. Semiotika pada data gambar adegan 3 dalam film *Melody Kota Rusa* terdapat penanda, yaitu terlihat seorang bapak tua yang sedang memikul alat gergaji untuk menyensor kayu dengan bagaimana kondisi tempat yang merujuk pada latar tempat dari cerita ini. Sedangkan petanda dalam gambar ini alat gergaji untuk memotong kayu.


Pola tata perilaku mengeksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan pada film *Melody Kota Rusa* karya Irham AB

Perilaku eksploitasi diartikan sebagai tindakan anggota masyarakat yang memanfaatkan alam demi kelangsungan hidup. Pengeksploitasi dalam karya sastra berupa film dengan judul *Melody Kota Rusa* menerangkan bahwa masyarakat Papua mampu bertahan hidup melalui perburuan hewan liar dan penebangan pohon. Masyarakat Papua yang digambarkan dalam film *Melody Kota Rusa* kerap melakukan perburuan sebagai cara untuk bertahan hidup dan telah menjadikannya bagian dari rutinitas sehari-hari. Data berikut dapat menjelaskan hal tersebut.

Menebang Pohon

Kegiatan menebang pohon bagi masyarakat Papua berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Aktivitas ini sering dilakukan tanpa izin resmi dan di luar ketentuan hukum yang berlaku, sehingga menyebabkan kerusakan hutan yang signifikan. Hal tersebut dijelaskan pada pada tabel semiotika di bawah ini.

Tabel 3. Analisis Adegan 4 Film *Melody Kota Rusa*.


Adegan	Gambar	Dialog	Penanda (Signifier) (Visual)	Petanda (Signified) (Konsep Makna)	Hubungan Tanda (Saussurean)
4	 <p>Gambar 4. Menebang pohon di hutan.</p> <p><i>Time Line:</i> 17:48 – 18:28</p>	<p>Yosep: “Terus kita dapat drum dari mana?”</p> <p>Enob: “Kita buat dari kulit rusa, sekalian buat juk (gitar kecil)”</p>	<p>Visual: terlihat dua laki-laki sedang menebang kayu dengan alat kapak di hutan.</p>	<p>Denotatif: Memotong kayu menebang pohon tanpa izin resmi yang melanggar peraturan untuk menjaga kelestarian hutan.</p> <p>Konotatif: Memotong kayu secara ilegal menyebabkan kerusakan lingkungan dan sumber daya alam.</p>	<p>Ikon: digambarkan dengan gambar pohon yang sedang ditebang, sedang ditebang, memanfaatkan lingkungan alam untuk membuat sebuah kreasi yang bisa menghasilkan.</p> <p>Simbol: melambangkan pengurangan luas hutan dan dampak negatif terhadap ekosistem.</p>

Berdasarkan data tersebut, penduduk Papua mencukupi keseharian mereka melalui cara menebang pohon menggunakan alat golok. Pohon yang sudah ditebang pada adegan film tersebut digunakan untuk membuat sebuah alat musik gitar dan juga drum. Semiotika pada data gambar adegan 4 dalam film *Melody Kota Rusa* terdapat penanda, yaitu terdapat dua tokoh laki-laki sedang menebang pohon di hutan. Sedangkan petanda dalam film ini, yaitu tokoh-tokoh ini adalah anak asli muting yang sedang membuat alat musik sederhana dari batang pohon yang ditebangnya dalam hutan.

Berburu

Berburu memiliki peran penting bagi masyarakat Papua dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pria di dalam hutan dengan menggunakan alat-alat tradisional. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat ditemukan pada tabel semiotika di bawah ini.

Tabel 4. Analisis Adegan 5 Film *Melody Kota Rusa*.

Adegan	Gambar	Dialog	Penanda (Signifier) (Visual)	Petanda (Signified) (Konsep Makna)	Hubungan Tanda (Saussurean)
5	 <p>Gambar 5. Berburu buaya.</p> <p><i>Time Line: 37:01 – 37:59</i></p>	<p>Enob: “<i>Eh bagaimana kalau kita cari uang? Kita pergi cari kulit buaya, kita jual dapat uang. Nanti kita buat dendeng, kita juga cari ikan Kaloso (Arwana). Kamu semua jangan salah, alam kita ini sebenarnya kaya, asal kita jangan malas. Bagaimana?”</i></p> <p>Kanib: “<i>Kalau begitu, bagaimana jika besok kita langsung bergerak?”</i></p> <p>Semua: “<i>Iya bisa</i>”</p>	<p>Visual: terlihat para laki-laki Merauke sedang menaiki perahu kayu untuk melakukan perburuan hewan liar dan ikan di sungai.</p>	<p>Denotatif: Perburuan hewan liar kegiatan menangkap atau membunuh hewan di habitat aslinya dengan tujuan pemanfaatan sumber daya alam.</p> <p>Konotatif: Perburuan hewan liar sering dianggap sebagai simbol konflik antara kebutuhan manusia dan pelestarian alam.</p>	<p>Ikon: digambarkan dengan membawa alat buruan.</p> <p>Index: memanfaatkan lingkungan alam untuk berburu buaya dengan membuat dendeng dan menghasilkan uang.</p> <p>Simbol: melambangkan aktivitas perburuan dan dampaknya terhadap keberlangsungan satwa dan ekosistem.</p>

Berdasarkan data tersebut, masyarakat Papua melengkapi keseharian mereka melalui kegiatan berburu. Secara umum, aktivitas berburu dilakukan oleh pria. Kegiatan ini memakai metode dan peralatan tradisional, misalnya meletakkan perangkap dengan menggunakan tanaman di sekitar, serta tombak.jaring. Semiotika pada data gambar adegan 5 dalam film *Melody Kota Rusa* terdapat penanda, yaitu terdapat tiga tokoh laki-laki sedang menaiki perahu dengan satu tokoh yang berdiri di depan untuk mendayung perahu. Sedangkan petanda dalam

film ini tokoh-tokoh ini merupakan anak-anak asli Papua yang sedang bekerja dengan cara berburu seekor buaya di sungai.

Hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap nilai sosial budaya pada film *Melody Kota Rusa* karya Irham AB.

Dampak rancangan tingkah laku dalam memanfaatkan alam terkait faktor lain pada budaya dalam film *Melody Kota Rusa* meliputi unsur pengetahuan, kesenian. Hal tersebut dijelaskan di bawah ini.

Pengaruh Pola Perilaku dengan Pengetahuan

Pada film *Melody Kota Rusa*, ditemukan pola tindakan memanfaatkan lingkungan yang berdampak dalam pengetahuan masyarakat Papua, salah satunya pengetahuan mengenai lagu tradisional atau lagu suku Marind Papua. Hal tersebut dijelaskan pada tabel semiotika di bawah ini.

Tabel 5. Analisis Adegan 6 Film *Melody Kota Rusa*.

Adegan	Gambar	Dialog	Penanda (Signifier) (Visual)	Petanda (Signified) (Konsep Makna)	Hubungan Tanda (Saussurean)
6	<p>Gambar 6. Menyanyikan lagu suku.</p>  <p><i>Time Line:</i> 31:16 – 32:55</p>	<p>Kanib: “Selamat malam bapak-bapak, ibu-ibu, adik-adik, kakak-kakak, dan saudara sekalian. Kami akan membawakan lagu yang berjudul...” Yosep: “Sakil!”</p>	<p>Visual: Sekelompok orang yang sedang bernyanyi lagu suku Marind dengan bersama-sama.</p>	<p>Denotatif: Menyanyikan lagu-lagu suku aktivitas nyanyian tradisional yang mengandung nilai budaya dan sejarah adat. Konotatif: Menyanyikan lagu-lagu suku melambangkan pelestarian identitas budaya dan ikatan emosional yang</p>	<p>Ikron: digambarkan dengan orang-orang yang sedang bernyanyi sambil memainkan alat musik drum yang terbuat dari kulit rusa dan gitar kecil yang terbuat dari batang pohon. Index: menunjukkan keterikatan seseorang dengan tradisi dan nilai-nilai budaya yang</p>

kuat antara diwariskan generasi. secara turun-temurun.

Simbol:


menggambar suatu identitas dan kebanggaan budaya yang melekat dalam sebuah tradisi.

Berdasarkan data tersebut, menyanyikan lagu suku merupakan bentuk dari pengetahuan budaya. Masyarakat Papua sering menyanyikan lagu suku ketika ada acara besar atau sedangkan melakukan tarian yosim setiap malam hari dengan mengeliling api unggun. Lagu suku berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengenalkan sebuah sejarah dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Semiotika pada data gambar adegan 6 dalam film *Melody Kota Rusa* terdapat sebuah penanda, yaitu terdapat 4 anak yang sedang menyanyi dan memainkan alat musik tradisional. Sedangkan petanda dalam film ini bagaimana tatapan yang didapatkan dari 4 anak ini, yaitu kebahagiaan, terharu pada masyarakat yang ikut bernyanyi di hadapan mereka.

Pengaruh Pola Perilaku dengan Kesenian

Pada film *Melody Kota Rusa* ditemukan pola tindakan memanfaatkan lingkungan yang berdampak dalam kesenian masyarakat Papua, yakni yang ditampilkan dalam data tabel semiotika di bawah ini.

Tabel 6. Analisis Adegan 7 Film *Melody Kota Rusa*.

Adega n	Gambar	Dialog	Penanda (Signifier) (Visual)	Petanda (Signified) (Konsep Makna)	Hubungan Tanda (Saussurean)
7		Kanib: “Sebaiknya sekarang kita mulai menciptaka n lagu baru saja” Suroso: “Bagaiman a kalau kita	Visual: Sekelompok orang yang sedang bernyanyi lagu suku Marind dengan bersama-sama.	Denotatif: dengan menyanyikan lagu-lagu suku dengan menggunakan irama dangdut dari latar belakang budaya yang berbeda.	Ikon: digambarkan dengan orang- orang yang sedang bernyanyi sambil berjoget dengan menggunakan alat musik modern.

	<i>masukin</i>	Konotatif: Lintas	Index: dengan
<i>Time Line:</i> 58:26 –	<i>irama</i>	budaya sering	adanya lintas
1:01:2	<i>dangdut</i>	diartikan sebagai	budaya membuat
	<i>sedikit</i>	jembatan	para menonton
	<i>saja”</i>	penghubung yang	memahami
		memperkaya	adanya identitas,
		pemahaman dan	nilai dan tradisi
		memperkuat	antar budaya
		toleransi	tanpa terhalang
			oleh bahasa
			Simbol:
			melambangkan
			pembauran nilai,
			tradisi, dan
			identitas yang
			membentuk
			kerjasama serta
			saling
			menghargai,
			menghormati.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Papua memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain yang berbeda suku, seperti pada adegan 7 di atas yang menunjukkan sebuah grup musik yang membawakan lagu-lagu suku Papua, yang dimana sekarang bukan hanya lagu suku saja yang dibawakan tetapi lagu lintas suku, seperti lagu gadis Muting yang iramanya dibawakan dengan dangdut dan dinyanyikan oleh ke lima pemuda asli Papua dan yang satunya pemuda asli dari pulau Jawa. Lagu lintas budaya ini bukan hanya sekedar hiburan, tetapi sebagai jembatan komunikasi antar budaya yang berbeda dan juga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain. Semiotika pada data gambar adegan 7 dalam film *Melody Kota Rusa* terdapat penanda, yaitu terlihat 4 orang anak bermain alat musik dan satunya bernyanyi. Sedangkan petanda dalam film ini, yaitu Kebosanan yang sebelumnya terjadi membuat mereka mencari suatu alat bermain, dengan alat musik yang ada, akan membuat mereka semangat latihan untuk tampil di Kota nanti.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian terhadap hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekologi budaya dapat diuraikan melalui pendekatan semiotika yang terdapat dalam film *Melody Kota Rusa* karya Irham Acho Bahtiar. Ekologi budaya yang ditampilkan dalam film

tersebut dikelompokkan menjadi tiga jenis yang bisa dianalisis melalui kajian semiotika. Tiga kategori ekologi budaya itu kemudian dibagi menjadi tujuh data yang sesuai dengan analisa hubungan antara ekologi budaya. Setiap hubungan ekologi budaya yang ada dalam film ini menggambarkan kenyataan kehidupan yang sebenarnya, khususnya bagi masyarakat Papua.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa film tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Papua yang selalu terikat dengan alam dan budaya mereka. Pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas melalui karya film bertemakan budaya oleh Irham Acho Bahtiar ini memberikan wawasan tentang ekologi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial dalam pengembangan karakter siswa, seperti prinsip gotong royong, rasa tanggung jawab, dan sikap toleransi yang kuat terhadap keragaman budaya. Diharapkan dengan adanya nilai sosial ini, para siswa dapat berkolaborasi dan mengembangkan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran untuk peneliti selanjutnya, kajian tentang ekologi budaya dalam sastra yang bertujuan untuk menganalisis tradisi yang memiliki keterkaitan erat dengan alam dan manusia demi keberlangsungan hidup sangat pantas untuk dikembangkan. Ini bertujuan untuk memperluas diskursus ekologi budaya dalam dunia pendidikan, mengingat adanya nilai-nilai sosial yang berkontribusi dalam pembangunan karakter siswa. Dengan semakin banyaknya penelitian serupa, tentunya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif berkat banyaknya pilihan karya sastra yang bisa dijadikan objek penelitian. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi untuk kajian mendatang yang juga mengeksplorasi film *Melody Kota Rusa* oleh Irham Acho Bahtiar dari perspektif lain.

DAFTAR REFERENSI

- Anisti, A. (2017). Komunikasi media film: Studi fenomenologi pada sineas-kritikus film dan penikmat film tentang makna fungsi film *Wonderful Life*. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 8(1), 487–768.
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021). Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (hlm. 191–199).
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah analisis teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari, dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra*. CAPS.
- Hasan, M. A. (2020). Tujuh unsur kebudayaan Suku Marind di pesisir Merauke. *Academia.edu*, 1–8.

- Hasnadi, H. (2019). Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah. *IDARAH: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 3(2), 158–172. <https://doi.org/10.47766/idarah.v3i2.174>
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Kristiawan, N. (2017). Pola adaptasi ekologi budaya tiga komunitas di Jambi. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 3(2), 189–200. <https://doi.org/10.31292/jb.v3i2.124>
- Kusmiaji, I. G. N. (2021). Ekologi budaya dalam cerpen “Kayu Naga” karya Korrie L. R. (kajian ekologi budaya Julian H. Steward). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 22–32. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.16167>
- Lesmana, I. B., & Sudikan, S. Y. (2019). Pola budaya Banyuwangi dalam novel karya Hasnan Singodimayan sebagai pengenalan budaya pada materi tematik pendidikan dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 46–54. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.14054>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Munawaroh, R. L., & Prasetyo, S. A. (2019). Nilai karakter dalam film animasi *Horton Hears a Who*. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17925>
- Nilamsari, A., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2023). Pendidikan karakter peduli sosial melalui film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 490–498. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film *Tilik* (kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kungkungan tradisi Jawa pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42–63. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>
- Rizky, F. Y., Suntoko, S., & Nurhasanah, E. (2024). Analisis ekologi sastra dalam novel *Unang Petani Teladan* karya Irwan Kelana sebagai rekomendasi bahan ajar di SMA. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 3445–3459.
- Sanjaya, V., & Gandha, M. V. (2021). Ekologi budaya dan tradisi: Hidup di dalam ruang arsitektur multi etnis. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 3(2), 1875–1886. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12479>
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis poster video klip *Lathi*: Kajian semiotika Ferdinand de Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Solihin, A., Mulyana, D. I., & Yel, M. B. (2022). Klasifikasi jenis alat musik tradisional Papua menggunakan metode transfer learning dan data augmentasi. *Jurnal SISKOM-KB (Sistem Komputer dan Kecerdasan Buatan)*, 5(2), 36–44. <https://doi.org/10.47970/siskom-kb.v5i2.279>

Uyunnisya, M. (2024). Analisis semiotika poster film *How to Make Millions Before Grandma Dies* berdasarkan teori Saussure. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 2(1), 229–241.
<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i1.4169>